

Efek Moderasi Parental Involvement pada Hubungan Academic Stress dengan Dissatisfaction Response Siswa SMP X

Shinta Rosmawaty¹ & Aldinel Fikri²

¹ Universitas Indonesia Membangun, Bandung, Indonesia, 40263

² Universitas Negeri Makassar, Makassar

Telp: +6282118182355

E-mail: shintarosmawaty@student.inaba.ac.id¹, aldinel.fikri@unm.ac.id²

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-06-28

Revised : 2025-07-14

Accepted: 2025-07-16

KEYWORD

Academic Stress

Parental Involvement

Dissatisfaction Response

KATA KUNCI

Stres Akademik

Keterlibatan Orangtua

Respon Ketidakpuasan

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of academic stress on students' dissatisfaction responses and whether parental involvement moderates this relationship. A quantitative approach with a cross-sectional design was employed. The sample consisted of 30 students from 10 classes at SMP X, and the data were analyzed using multiple regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with SPSS version 30. The regression analysis showed that academic stress significantly affected all four dimensions of dissatisfaction response: Exit, Voice, Loyalty, and Neglect. However, the MRA results indicated that parental involvement did not moderate the relationship between academic stress and any of the four responses ($p > 0.05$). The R-Square values for each MRA model were: Exit = 0.3237; Voice = 0.5884; Loyalty = 0.1869; and Neglect = 0.0209. These findings suggest that while parental involvement is generally important in education, it did not significantly strengthen or weaken the impact of academic stress on students' dissatisfaction responses in this context.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh stres akademik terhadap respons ketidakpuasan siswa serta apakah keterlibatan orang tua memoderasi hubungan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel terdiri dari 30 siswa SMP X dari 10 kelas, dan data dianalisis menggunakan regresi berganda serta *Moderated Regression Analysis (MRA)* melalui SPSS versi 30. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa stres akademik berpengaruh signifikan terhadap keempat dimensi *dissatisfaction* response, yaitu *Exit*, *Voice*, *Loyalty*, dan *Neglect*. Namun, hasil *MRA* menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara stres akademik dan keempat respons tersebut ($p > 0,05$). Nilai R-Square pada masing-masing model *MRA* adalah: *Exit* = 0,3237; *Voice* = 0,5884; *Loyalty* = 0,1869; dan *Neglect* = 0,0209. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun keterlibatan orang tua penting dalam pendidikan, dalam konteks ini tidak terbukti dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh stres akademik terhadap respons ketidakpuasan siswa.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana melalui bimbingan, pengajaran, serta pelatihan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Tujuannya adalah membentuk individu yang mandiri dan mampu menghadapi kehidupan di masa depan, baik secara jasmani maupun rohani (Fauzi, 2018; Hidayat & Abdillah, 2019).

Di Indonesia, jalur pendidikan terbagi menjadi tiga bentuk utama: formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur terstruktur dengan jenjang yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan nonformal meliputi kegiatan di luar sistem formal seperti kursus atau pelatihan, sedangkan pendidikan informal terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembelajaran dalam keluarga (Suharto, 2021).

Pendidikan formal memiliki peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut PP No. 17 Tahun 2010, pendidikan dasar terdiri atas SD/MI dan SMP/MTs atau sederajat. Khusus untuk jenjang SMP, Permendikbud No. 14 Tahun 2018 menetapkan usia maksimal peserta didik adalah 15 tahun, yaitu masa remaja awal yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik dan emosional.

Menurut Govaerts dan Grégoire (2004), sekolah merupakan salah satu sumber utama stres bagi siswa, terutama karena tuntutan akademis. Stres akademik pun menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi siswa SMP di tengah tuntutan pendidikan formal yang semakin kompleks.

Stres akademik merupakan kondisi ketika siswa merasa bahwa tuntutan akademik melebihi kemampuan atau sumber daya yang dimiliki. Stres ini muncul sebagai respons terhadap tekanan yang berasal dari berbagai faktor, seperti beban tugas, lingkungan belajar yang kurang mendukung, kesulitan berkonsentrasi, dan hilangnya motivasi (Azahra, 2023). Oljenik dan Holschuh menyebut stres akademik sebagai reaksi terhadap banyaknya tugas yang harus diselesaikan, sementara Busari (2014) menegaskan bahwa stres ini terjadi ketika tuntutan akademik dianggap sulit diatasi.

Gadzella (2005) menyatakan bahwa stres akademik mencerminkan persepsi individu terhadap tekanan di lingkungan akademik dan respons yang ditunjukkan. Ia membaginya ke dalam dua aspek utama: stresor akademik dan respons terhadap stresor. Stresor akademik adalah kejadian atau stimulus yang menuntut individu untuk melakukan hal-hal di luar rutinitas, sedangkan respons terhadap stresor terbagi menjadi empat jenis: kognitif, fisik,

perilaku, dan emosional (Gadzella & Masten, 2005; Rustam, 2020).

Blakemore (Ekanesia dkk., 2024) menekankan bahwa masa remaja merupakan fase yang sangat rentan terhadap tekanan psikologis dan sosial akibat perubahan biologis, emosional, dan sosial yang terjadi secara bersamaan. Dalam konteks ini, tekanan akademik dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan fisik dan mental remaja. Schouwenburg (Sastri, 2022) menyebutkan bahwa tekanan tersebut sering memunculkan perilaku tertentu di kalangan siswa. Penelitian oleh Hayati (Suseno, 2013) juga menunjukkan bahwa siswa yang merasa tertekan akibat stres akademik cenderung menunjukkan sikap negatif. Jika tidak ditangani dengan baik, stres ini dapat mengganggu hubungan sosial, menimbulkan perasaan ketidakpuasan yang berkelanjutan, dan meningkatkan kecenderungan terhadap perilaku negatif lainnya. Faktor psikologis seperti persepsi, motivasi, dan emosi berperan penting dalam membentuk perilaku individu dalam merespons situasi tertentu, termasuk situasi penuh tekanan (Nuradina, 2022).

Studi pendahuluan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* di SMP X mengungkap adanya stres akademik yang dialami siswa. Mereka melaporkan kelelahan, kurang motivasi, dan terpaksa mengerjakan tugas hingga larut malam, yang berdampak pada konsentrasi di kelas. Respons kognitif dan perilaku seperti kebingungan, kesulitan menentukan prioritas, hingga menarik diri dari pembelajaran pun terlihat. Selain itu, jumlah siswa yang keluar dari sekolah terus meningkat setiap tahun. Temuan ini menunjukkan adanya dampak serius dari tekanan akademik yang berkelanjutan dan menjadi dasar penting dalam memahami ketidakpuasan siswa.

Fenomena ketidakpuasan siswa di SMP X mencerminkan ketidaksesuaian antara harapan dan kemampuan akademik mereka. Ketidakpuasan ini dapat dijelaskan melalui *teori Exit, Voice, Loyalty, Neglect (EVLN)* yang dikembangkan oleh Albert Hirschman. Menurut Hirschman, dissatisfaction response merupakan reaksi individu terhadap situasi yang tidak memenuhi kebutuhan atau ekspektasi mereka. Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Caryl E. Rusbult (Fikri, 2021) sebagai kerangka konseptual untuk memahami respons terhadap ketidakpuasan dalam berbagai konteks hubungan interpersonal, termasuk pendidikan.

Dalam konteks sekolah, ketidakpuasan siswa akibat tekanan akademik dapat diwujudkan melalui

empat respons utama: keluar dari situasi (*Exit*), menyuarkan keluhan (*Voice*), tetap bertahan dengan harapan keadaan membaik (*Loyalty*), atau mengabaikan masalah (*Neglect*). Respons ini mencerminkan reaksi siswa terhadap tekanan, baik secara aktif maupun pasif, serta melalui pendekatan konstruktif atau destruktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh stres akademik terhadap respons ketidakpuasan siswa, serta menguji apakah keterlibatan orang tua memoderasi hubungan tersebut.

2. Tinjauan Literatur

a. *Academi Stress*

Academic stress atau stres akademik merupakan bentuk tekanan psikologis yang dirasakan siswa ketika tuntutan dalam lingkungan pendidikan melebihi kapasitas adaptif mereka. Gadzella & Masten (2005) mendefinisikan stres akademik sebagai persepsi individu terhadap tekanan yang timbul dari aktivitas akademik serta bagaimana individu tersebut meresponnya secara fisik, emosional, perilaku, dan kognitif. Stres ini sering muncul dalam situasi di mana siswa merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi akademik yang diberikan oleh guru, orang tua, atau dirinya sendiri. Lin dan Chen (2009) menekankan bahwa stres akademik tidak hanya dipicu oleh tugas dan ujian, tetapi juga oleh interaksi sosial di sekolah, manajemen waktu yang buruk, serta rasa khawatir terhadap prestasi.

Desmita (Barseli et al., 2017) menyatakan bahwa *academic stress* mencakup tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, menyelesaikan tugas dalam waktu sempit, dan menghadapi masa depan pendidikan. Sementara itu, Carveth et al. (Misra & McKean, 2000) mengatakan bahwa stres ini dipicu oleh persepsi bahwa siswa harus menguasai materi yang banyak dalam waktu singkat, yang pada akhirnya menciptakan tekanan mental.

1) Aspek-Aspek Academic Stress

Menurut Gadzella dan Masten (2005), aspek stres akademik terdiri dari dua kategori besar, yaitu stressor akademik dan reaksi terhadap stressor.

a) Stressor Akademik:

- Frustrasi: Muncul ketika kebutuhan siswa terhambat, misalnya saat gagal menyelesaikan tugas atau mendapatkan nilai buruk.
- Konflik: Ketegangan karena tuntutan untuk menentukan pilihan di antara dua hal yang memiliki tingkat urgensi yang sama, seperti belajar atau bersosialisasi.

- Tekanan (*Pressure*): Harapan dari orang tua, guru, atau dari diri sendiri yang terlalu tinggi.
- Perubahan (*Change*): Pergantian lingkungan belajar, jadwal, atau sistem yang menuntut penyesuaian cepat.
- Keinginan Diri (*Self-Imposed*): Target pribadi yang tinggi seperti keinginan menjadi yang terbaik di kelas, yang bisa berubah menjadi sumber tekanan.

b) Reaksi terhadap Stressor:

- Fisiologis: Respon tubuh seperti lelah, sakit kepala, dan gangguan tidur.
- Emosional: Perasaan cemas, takut, atau sedih akibat tekanan.
- Perilaku: Reaksi seperti menyendiri, menunda tugas, atau menghindari tanggung jawab.
- Kognitif: Kesulitan konsentrasi, berpikir negatif, atau kebingungan mengambil keputusan.

2) Penyebab *Academic Stress*

Faktor penyebab stres akademik dapat dibedakan menjadi internal dan eksternal (Munir et al., 2020; Aryani, 2016):

a) Faktor Internal:

- Pola pikir negatif: Siswa yang terlalu kritis pada diri sendiri cenderung lebih mudah stres.
- Kepribadian: Individu pesimis atau perfeksionis lebih berisiko mengalami stres tinggi.
- Keyakinan diri: Kurangnya rasa percaya diri menurunkan kemampuan adaptif terhadap tekanan.

b) Faktor Eksternal:

- Lingkungan keluarga: Kurangnya dukungan emosional, konflik keluarga, atau harapan orang tua yang tinggi dapat meningkatkan tekanan.
- Sekolah dan teman sebaya: Beban tugas, persaingan antar siswa, serta pengalaman tidak menyenangkan dengan guru atau teman.
- Faktor fisik lingkungan: Suasana belajar yang tidak kondusif, seperti kebisingan atau ruang kelas yang tidak mendukung kenyamanan belajar dapat memperparah stres akademik. Dengan memahami aspek dan faktor penyebab *academic stress*, guru, orang tua, dan pihak sekolah dapat mengembangkan strategi pencegahan yang

lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat secara psikologis.

b. *Dissatisfaction Response*

Dissatisfaction response atau respon ketidakpuasan mengacu pada reaksi yang ditunjukkan individu dalam hal ini siswa ketika mengalami ketidakpuasan terhadap kondisi atau pengalaman di lingkungan sekolah. Istilah “respon” sendiri merujuk pada reaksi atau tanggapan terhadap suatu rangsangan atau peristiwa tertentu (KBBI, 2012; Chaplin, 2006). Dalam konteks psikologi pendidikan, respon dipahami sebagai hasil dari proses pengolahan informasi atau pengalaman yang dirasakan individu terhadap stimulus eksternal, baik berupa kebijakan, perlakuan guru, maupun suasana belajar (Rofiah, 2010; Ahmadi, 2009).

Sementara itu, ketidakpuasan dipahami sebagai kondisi psikologis ketika harapan, kebutuhan, atau keinginan seseorang tidak terpenuhi. Dalam dunia pendidikan, ketidakpuasan siswa mencerminkan kekecewaan terhadap pengalaman belajar yang tidak sesuai harapan baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional (Slavin, 2006; Handoko, 2011). Robbins & Judge (2017) menegaskan bahwa ketidakpuasan timbul akibat adanya kesenjangan antara ekspektasi dan kenyataan. Maka dari itu, *dissatisfaction response* adalah bentuk reaksi atau tanggapan siswa terhadap kondisi sekolah yang tidak memenuhi harapan mereka, yang bisa muncul dalam bentuk perilaku aktif maupun pasif, konstruktif maupun destruktif.

1) *Faktor Penyebab Dissatisfaction Response*

Faktor-faktor yang mendorong munculnya respon ketidakpuasan siswa antara lain:

- **Metode Pembelajaran Kurang Variatif**
Penggunaan metode yang monoton dan tidak sesuai dengan karakteristik belajar siswa dapat membuat proses belajar menjadi membosankan, sehingga menurunkan keterlibatan dan kepuasan siswa (Sopiatin, 2010).
- **Relasi Sosial yang Tidak Harmonis**
Sikap guru yang tidak ramah atau cenderung otoriter, serta konflik dengan teman sebaya, dapat menimbulkan tekanan psikologis dan rasa ketidaknyamanan dalam lingkungan sekolah.
- **Lingkungan Fisik Sekolah yang Tidak Mendukung**
Kondisi kelas yang sempit, bising, atau tidak tertata dengan baik berdampak negatif terhadap konsentrasi dan kenyamanan belajar siswa.

- **Tekanan Akademik Berlebihan**
Tugas yang menumpuk, ujian yang intensif, dan ekspektasi tinggi dapat menciptakan beban mental yang berujung pada kelelahan dan ketidakpuasan terhadap kegiatan belajar.
- **Minimnya Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan**
Ketika siswa tidak diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi atau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, mereka cenderung merasa diabaikan dan tidak dihargai, sehingga menurunkan rasa memiliki terhadap sekolah.

2) *Karakteristik Dissatisfaction Response*

Berdasarkan model *EVLN* dari Hirschman (1970) dan Rusbult (Regan, 2011), terdapat empat bentuk utama respon ketidakpuasan:

- *Exit*: Respon aktif dan destruktif berupa keinginan meninggalkan sekolah, membolos, atau putus sekolah.
- *Voice*: Respon aktif dan konstruktif seperti menyampaikan kritik, mengusulkan perubahan, atau berdiskusi untuk perbaikan.
- *Loyalty*: Respon pasif dan konstruktif berupa kesabaran dan harapan akan perubahan, meski tidak mengambil tindakan langsung.
- *Neglect*: Respon pasif dan destruktif seperti apatis, tidak mengerjakan tugas, atau menarik diri dari kegiatan belajar.

c. *Parental Involvement*

1) *Definisi Parental Involvement*

Parental involvement atau keterlibatan orang tua adalah partisipasi aktif orang tua dalam menunjang pendidikan dan pertumbuhan anak di lingkungan keluarga maupun sekolah. Voydanoff dan Donnelly (1999) mendefinisikan keterlibatan orang tua merujuk pada keikutsertaan mereka dalam sejumlah kegiatan yang berkontribusi terhadap aspek perkembangan anak secara akademik dan psikososial. Keterlibatan ini dianggap berpengaruh besar terhadap perilaku, prestasi belajar, dan kesejahteraan emosional anak.

Menurut Eisenberg (Pradipta, 2013), keterlibatan orang tua mencerminkan peran mereka dalam membimbing, mengarahkan, dan mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh. Tidak hanya fisik, keterlibatan juga mencakup kehadiran emosional dan tanggung jawab dalam menjawab kebutuhan anak. Davis (Amariana, 2012) menekankan bahwa perhatian orang tua terhadap anak harus hadir baik dalam bentuk dukungan nyata maupun secara psikologis.

Henderson dan rekan-rekan (Ferrara, 2005) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan komponen esensial dalam keberhasilan belajar anak, mencakup pendidikan formal dan nonformal. Hawes dan Jesney (dalam Tolada, 2012) bahkan menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua idealnya menjangkau aspek sosial dan emosional anak, tidak hanya akademik.

2) Bentuk Parental Involvement

Voydanoff dan Donnelly (1999) membagi keterlibatan orang tua dalam empat dimensi utama, sebagai berikut:

- *Communication with School*
Melibatkan komunikasi rutin antara orang tua dan sekolah, baik melalui pertemuan orang tua-guru, konsultasi perkembangan anak, hingga diskusi terkait kebijakan sekolah. Komunikasi yang baik mendukung sinergi antara rumah dan sekolah.
- *Supervision of Homework and Study*
Bentuk keterlibatan ini terlihat dari bagaimana pendampingan orangtua dalam membantu anak belajar dirumah. Ini termasuk membantu mengerjakan tugas, memantau progress belajar, serta membentuk rutinitas belajar yang sehat. Kehadiran orang tua dalam proses ini memperkuat kedisiplinan dan *tanggung jawab akademik anak*.
- *Participation in School Activities*
Orang tua yang aktif dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri pertunjukan seni, acara sekolah, atau menjadi sukarelawan, menunjukkan bentuk dukungan sosial yang memperkuat keterhubungan antara keluarga dan institusi pendidikan.
- *Support for Learning at Home*
Dimensi ini menekankan pentingnya lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar. Ini mencakup penyediaan sarana belajar, ruang yang nyaman, serta dukungan emosional seperti pujian dan motivasi. Lingkungan yang positif di rumah akan meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri anak.

3. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *cross-sectional*, yang dirancang untuk menganalisis hubungan antara academic stress dan dissatisfaction response siswa, serta menguji peran parental involvement sebagai variabel moderator. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran objektif

mengenai hubungan antarvariabel dalam satu waktu pengambilan data.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP X dari jenjang kelas VII hingga IX pada tahun ajaran 2024/2025. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik random sampling, sehingga diperoleh 33 siswa yang berasal dari 10 kelas dan mewakili fase remaja awal (rentang usia 12–16 tahun). Dari total peserta, terdapat 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2024, bertempat di ruang guru SMP X. Proses pengisian kuesioner dilakukan dengan cara memanggil tiga siswa dari setiap kelas secara bergantian agar tetap kondusif dan tertib. Kegiatan ini telah mendapatkan izin resmi dari pihak sekolah, dan peneliti berkolaborasi dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam proses pengambilan sampel dan pengaturan teknis pelaksanaan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner, yang terdiri dari tiga alat ukur utama. Pertama, *Student-Life Stress Inventory (SLSI)* sebanyak 51 item untuk mengukur tingkat stres akademik. Kedua, *EVLN Scale* sebanyak 14 item untuk mengukur dissatisfaction response, yang mencakup empat dimensi: *Exit*, *Voice*, *Loyalty*, dan *Neglect*. Ketiga, *Parental Involvement Scale (PIS)* sebanyak 9 item untuk mengukur keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak.

Seluruh instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha menunjukkan hasil yang bervariasi pada setiap alat ukur: *Student-Life Stress Inventory (SLSI)* memperoleh nilai 0,94, dimensi *Exit* dari *EVLN* sebesar 0,83, *Voice* sebesar 0,92, *Loyalty* sebesar 0,63, dan *Neglect* sebesar 0,88. Sementara itu, reliabilitas untuk skala *Parental Involvement Scale (PIS)* menunjukkan nilai sangat tinggi sebesar 0,96. Seluruh nilai reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan tergolong reliabel dan layak untuk digunakan dalam pengumpulan data.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 30, melalui teknik analisis regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara variable independent dengan variable dependen. Selain itu, untuk melihat peran moderasi dari *parental involvement*, digunakan teknik *Moderated Regression Analysis (MRA)*, yang memungkinkan pengujian apakah keterlibatan orang tua

memperkuat atau memperlemah hubungan antara stres akademik dan masing-masing dimensi dissatisfaction response.

4. Hasil

Hasil Uji Penelitian

Uji Asumsi Klasik

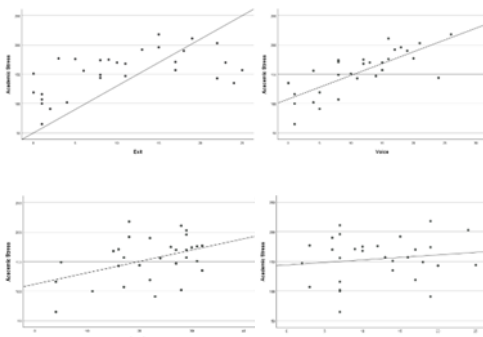
1) Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas Shapiro-Wilk, seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan distribusi normal, dengan nilai p-value untuk *Exit* (0.073), *Voice* (0.062), *Loyalty* (0.547), *Neglect* (0.080), dan *Parental Involvement* (0.117). Karena seluruh nilai $p > 0,05$, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi syarat distribusi sesuai dengan asumsi normalitas.

Tabel 4.1 Uji Normalitas Variabel dan Residual Regresi (Shapiro-Wilk Test)

Tests of Normality			
Variabel	Shapiro-Wilk	P-value of Shapiro-Wilk	Keterangan
<i>Exit</i>	0.936	0.073	Terdistribusi Normal ($p > 0,05$)
<i>Voice</i>	0.933	0.062	Terdistribusi Normal ($p > 0,05$)
<i>Loyalty</i>	0.970	0.547	Terdistribusi Normal ($p > 0,05$)
<i>Neglect</i>	0.936	0.080	Terdistribusi Normal ($p > 0,05$)
<i>Parental Involvement</i>	0.944	0.117	Terdistribusi Normal ($p > 0,05$)

2) Uji Linearitas



Gambar 4.1 Grafik *scatterplot* Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan grafik scatter plot pada Tabel 4.4, hubungan antara *academic stress* dan keempat kategori respons *EVLN* (*exit*, *voice*, *loyalty*, *neglect*) menunjukkan pola yang cenderung linear. Hal ini terlihat dari persebaran titik data yang mengikuti arah garis lurus, baik secara jelas maupun moderat. Artinya, setiap perubahan pada respons *EVLN* searah dengan perubahan tingkat stres akademik siswa. Kesimpulan ini menunjukkan adanya hubungan linier yang antara *academic stress* dan keempat bentuk *dissatisfaction response*, meskipun kekuatannya bervariasi pada masing-masing kategori.

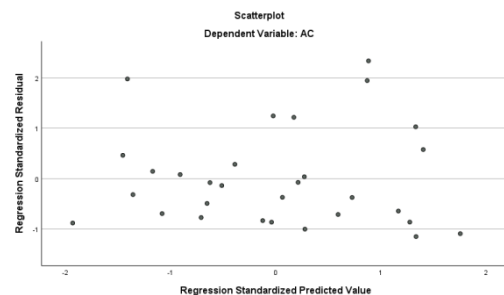
3) Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Toleranl	VIF
(Constant)		
<i>Academic Stress</i>	0.701	1.426
<i>Parental Involvement</i>	0.701	1.426

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan dalam Tabel 4.6, variabel *academic stress* dan *parental involvement* masing-masing memperoleh nilai *Tolerance* sebesar 0.701 (> 0.10) dan nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) sebesar 1.426 (< 10). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas.

4) Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.2 Grafik *scatterplot* Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil scatterplot pada Gambar 4.1, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis horizontal tanpa membentuk pola yang sistematis. Titik-titik juga tidak berkumpul di satu area tertentu atau menunjukkan pola yang konsisten, seperti garis lengkung atau kerucut. Dengan demikian, model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Berganda

1) Uji-F

Uji statistik F digunakan untuk mengukur pengaruh secara simultan *academic stress* dan *parental involvement* terhadap keempat bentuk *dissatisfaction response* (*Exit*, *Voice*, *Loyalty*, dan *Neglect*). Hasil pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa untuk *Exit* diperoleh signifikansi 0.001, *Voice* < 0.001 , dan *Loyalty* 0.017 (ketiganya $p < 0.05$), yang berarti diketahui bahwa kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ketiga respons tersebut. Namun, pada *Neglect*, nilai signifikansi sebesar 0.446 ($p > 0.05$), hal tersebut menunjukkan

bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan terhadap kecenderungan siswa dalam tindakan mengabaikan masalah akademik.

Tabel 4.3 Hasil Uji-F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Exit	Regression	614.044	1	614.044	13.402	.001 ^b
	Residual	1282.923	28	45.819		
	Total	1896.967	29			
Voice	Regression	856.357	1	856.357	40.029	<.001 ^b
	Residual	599.010	28	21.393		
	Total	1455.367	29			
Loyalty	Regression	379.393	1	379.393	6.436	.017 ^b
	Residual	1650.607	28	58.950		
	Total	2030.000	29			
Neglect	Regression	24.397	1	24.397	0.596	.446 ^a
	Residual	1145.603	28	40.914		
	Total	1170.000	29			

2) Uji-T

Uji statistik t pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa terhadap respons Neglect, *academic stress*, *parental involvement*, dan interaksinya memiliki nilai signifikansi > 0.05, sehingga tidak berpengaruh secara parsial. Hal ini mengindikasikan bahwa secara statistik variable tersebut tidak cukup kuat untuk memengaruhi respons Neglect secara langsung. Sebaliknya, pada respons Exit, Voice, dan Loyalty, semua variabel memiliki signifikansi < 0.05, yang berarti berpengaruh secara parsial terhadap ketiga bentuk *dissatisfaction response* tersebut.

Tabel 4.4 Hasil Uji-T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
Exit	(Constant)	-8.690	9.495		-0.915	0.368
	Academic Stress	0.124	0.041	0.572	3.027	0.005
	Parental Involvement	0.028	0.010	0.006	0.031	0.975
Voice	(Constant)	-12.644	6.476		-1.952	0.061
	Academic Stress	0.151	0.028	0.793	5.385	0.000
	Parental Involvement	0.196	0.021	0.047	0.316	0.754
Loyalty	(Constant)	0.107	10.647		0.010	0.992
	Academic Stress	0.117	0.046	0.521	2.543	0.017
	Parental Involvement	0.807	1.020	0.162	0.791	0.436
Neglect	(Constant)	11.704	8.934		1.310	0.201
	Academic Stress	0.015	0.039	0.085	0.375	0.710
	Parental Involvement	-0.411	0.856	-0.109	-0.480	0.635

3) Model Persamaan Regresi Berganda.

Merujuk pada hasil analisis regresi linier berganda pada masing-masing jenis respons siswa yang ditampilkan dalam tabel 4.4, diperoleh nilai konstanta dan koefisien regresi untuk variabel *academic stress* dan *parental involvement*. Pada model Exit, diperoleh nilai konstanta sebesar -8.690, dengan koefisien regresi *academic stress* sebesar 0.124 dan *parental involvement* sebesar 0.028. Maka, persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -8.690 + 0.124_Acad\ Stress + 0.028_Parental\ Involvement$$

Selanjutnya, pada model Voice, nilai konstanta sebesar -12.644, dengan koefisien *academic stress*

sebesar 0.151 dan *parental involvement* sebesar 0.196. Maka, persamaan regresinya adalah:

$$\hat{Y} = -12.644 + 0,151_Acad\ Stress + 0.196_Parental\ Involvement$$

Untuk model Loyalty, diperoleh nilai konstanta sebesar 0.107, koefisien *academic stress* sebesar 0.117, dan *parental involvement* sebesar 0.807, sehingga persamaannya:

$$\hat{Y} = 0.107 + 0.117_Acad\ Stress + 0.807_Parental\ Involvement$$

Terakhir, pada model Neglect, konstanta sebesar 11.704, koefisien *academic stress* sebesar 0.015, dan *parental involvement* sebesar -0.411. Maka, persamaan regresi liniernya dituliskan sebagai:

$$\hat{Y} = 11.704 + 0.015_Acad\ Stress - 0.411_Parental\ Involvement$$

4) Koefisien Determinasi Regresi Berganda.

Berdasarkan Tabel 4.6, *academic stress* memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap keempat jenis *dissatisfaction response*. Nilai R Square untuk Exit sebesar 0,324 menunjukkan bahwa 32,4% variasi respons dipengaruhi oleh *academic stress*, sedangkan untuk Voice, R Square sebesar 0,588 mengindikasikan pengaruh sebesar 58,8%. Pada Loyalty, nilai R Square sebesar 0,187 menunjukkan pengaruh sebesar 18,7%, dan pada Neglect, hanya sebesar 0,021 atau 2,1%, yang berarti pengaruh *academic stress* sangat rendah terhadap perilaku mengabaikan masalah akademik.

Tabel 4.5 Hasil Koefisien Determinasi Hubungan Academic Stress dengan Keempat Dimensi Dissatisfaction Response

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Exit	.569 ^a	0.324	0.300	6.769
Voice	.767 ^a	0.588	0.574	4.625
Loyalty	.432 ^a	0.187	0.158	7.678
Neglect	.144 ^a	0.021	-0.014	6.396

5) Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 4.6 Hasil Moderated Regression Analysis respon Exit

Model	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-4.6653	19.0785	-0.2445	0.8087	-43.883	34.5524
Academic Stress	0.0985	0.1137	0.8664	0.3942	-0.1352	0.3321
Parental Involvement	-0.7269	3.223	-0.2255	0.8233	-7.3521	5.8983
Interaction 1	0.0051	0.0208	0.2446	0.8087	-0.0376	0.0477

Keterangan: R-Square MRA exit = 0.3237

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.6, analisis *Moderated Regression Analysis (MRA)* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) yang diperoleh *exit* adalah sebesar 0.8087. Model persamaan yang digunakan dalam uji *MRA* ini dituliskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -4.6653 - 0.0985_Academic\ Stress + -0.7269_Parental\ Involvement + 0.8087_Interaction$$

Merujuk pada ketentuan bahwa nilai p harus <0,05 untuk menunjukkan adanya efek moderasi, maka karena nilai p yang diperoleh respon *exit* adalah 0.8087 yang berarti >0,05, maka diketahui bahwa *parental involvement* tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara *academic stress* dengan respons *exit*.

Tabel 4.7 Hasil *Moderated Regression Analysis* respon *Voice*

Model	coef	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-23.7184	12.7817	-1.8556	0.0749	-49.9925	2.5557
Academic Stress	0.222	0.0761	2.9156	0.0072	0.0655	0.3785
Parental Involvement	2.2747	2.1593	1.0535	0.3018	-2.1638	6.7133
Interaction I	-0.014	0.0139	-1.0049	0.3242	-0.0426	0.0146

Keterangan: *R-Square MRA voice* = 0.5884

Berikutnya berdasarkan hasil pada Tabel 4.7, analisis *Moderated Regression Analysis (MRA)* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) yang diperoleh *voice* adalah sebesar 0.3242. Model persamaan yang digunakan dalam uji *MRA* ini dituliskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -23.7184 - 0.222_Academic\ Stress + 2.2747_Parental\ Involvement + 0.3242_Interaction$$

Merujuk pada ketentuan bahwa nilai p harus <0,05 untuk menunjukkan adanya efek moderasi, maka karena nilai p yang diperoleh respon *voice* adalah 0.8087 yang berarti >0,05, maka diketahui bahwa *parental involvement* tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara *academic stress* dengan respons *voice*.

Tabel 4.8 Hasil *Moderated Regression Analysis* respon *Loyalty*

Model	coef	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	18.81	20.9921	0.8961	0.3784	-24.3412	61.9613
Academic Stress	-0.0031	0.1251	-0.0245	0.9806	-0.2601	0.254
Parental Involvement	-2.7028	3.5463	-0.7622	0.4528	-9.9925	4.5868
Interaction I	0.0236	0.0228	1.0334	0.3109	-0.0233	0.0705

Keterangan: *R-Square MRA loyalty* = 0.1869

Selanjutnya berdasarkan hasil pada Tabel 4.8, analisis *Moderated Regression Analysis (MRA)* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) yang diperoleh *voice* adalah sebesar 0.3109. Model persamaan yang digunakan dalam uji *MRA* ini dituliskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 18.81 - 0.0031_Academic\ Stress + -2.7028_Parental\ Involvement + 0.3109_Interaction$$

Merujuk pada ketentuan bahwa nilai p harus <0,05 untuk menunjukkan adanya efek moderasi, maka karena nilai p yang diperoleh respon *voice* adalah 0.3109 yang berarti >0,05, maka diketahui bahwa *parental involvement* tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara *academic stress* dengan respons *loyalty*.

Terakhir berdasarkan hasil pada Tabel 4.9 dibawah, analisis *Moderated Regression Analysis (MRA)* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) yang diperoleh *neglect* adalah sebesar 0.36. Model persamaan yang digunakan dalam uji *MRA* ini dituliskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -2.501 - 0.1058_Academic\ Stress + 2.2552_Parental\ Involvement + 0.36_Interaction$$

Merujuk pada ketentuan bahwa nilai p harus <0,05 untuk menunjukkan adanya efek moderasi, maka karena nilai p yang diperoleh respon *neglect* adalah 0.3109 yang berarti >0,05, maka diketahui bahwa *parental involvement* tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara *academic stress* dengan respons *neglect*.

Tabel 4.9 Hasil *Moderated Regression Analysis* respon *Neglect*

Model	coef	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	-2.501	17.6804	-0.1415	0.8886	-38.8449	33.8428
Academic Stress	0.1058	0.1053	1.0043	0.3245	-0.1107	0.3223
Parental Involvement	2.2552	2.9868	0.7551	0.457	-3.8844	8.3949
Interaction I	-0.0179	0.0192	-0.9318	0.36	-0.0575	0.0216

Keterangan: *R-Square MRA neglect* = 0.0209

5. Diskusi

a. Hubungan *Academic Stress* dengan *Dissatisfaction Response*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *academic stress* berpengaruh terhadap seluruh dimensi *dissatisfaction response* siswa, yakni *Exit*, *Voice*, *Loyalty*, dan *Neglect*, sehingga hipotesis alternatif dapat diterima.

Pengaruh paling kuat ditemukan *pada Voice*, di mana siswa yang mengalami stres akademik cenderung aktif menyalurkan ketidakpuasannya melalui keluhan, saran, atau upaya mencari dukungan. Ini menunjukkan bentuk *coping* yang adaptif, di mana stres mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Exit juga menunjukkan pengaruh yang cukup kuat. Siswa yang merasa tertekan tampak cenderung menarik diri dari aktivitas belajar, baik melalui ketidakhadiran, penurunan minat, hingga perilaku menghindar. Ini mencerminkan bahwa tekanan akademik yang berlebihan dapat mendorong kecenderungan untuk meninggalkan situasi yang dirasa menekan.

Pada dimensi *Loyalty*, pengaruh stres akademik terlihat lebih moderat. Siswa tetap bertahan dalam sistem akademik meskipun mengalami ketidakpuasan, menunjukkan sikap pasif disertai harapan bahwa situasi akan membaik. Respons ini mencerminkan bentuk penerimaan tanpa tindakan langsung.

Sementara itu, pengaruh *academic stress* terhadap *Neglect* paling lemah. Meskipun beberapa siswa tampak mengabaikan tugas atau menurun partisipasinya, tekanan akademik tidak menjadi faktor dominan pemicu respons ini. Hal ini mengindikasikan bahwa kemungkinan ada faktor lain di luar stres akademik yang lebih memengaruhi munculnya perilaku *neglect*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian De Cuyper et al. (2023) dalam kerangka teori *EVLN*, yang menunjukkan bahwa tekanan (dalam konteks ketidakamanan kerja) berhubungan dengan munculnya *Exit* dan *Voice* secara signifikan, sementara *Loyalty* menurun dan *Neglect* muncul sebagai bentuk pasif dari ketidakpuasan.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa *academic stress* berperan dalam membentuk pola respons siswa terhadap situasi akademik yang tidak memuaskan, meskipun dengan kekuatan pengaruh yang berbeda pada tiap dimensi.

Selain faktor relasional dan kontekstual tersebut, penjelasan lain yang perlu dipertimbangkan adalah kemungkinan adanya hubungan *non-linear* antara *parental involvement* dan pengaruh *academic stress*, yang tidak dapat terdeteksi melalui model regresi linier sederhana seperti *MRA*. Misalnya, keterlibatan orang tua yang terlalu rendah atau justru terlalu tinggi bisa memiliki dampak negatif, sementara efek positif hanya muncul pada tingkat keterlibatan yang *sedang (inverted U-shaped pattern)*. Model moderasi linier tidak mampu menangkap pola

kompleks semacam ini, sehingga pengaruh yang sebenarnya mungkin tersembunyi.

Kemungkinan lainnya adalah adanya kesalahan pengukuran (*measurement error*) pada instrumen Parental Involvement Scale. Jika alat ukur tidak sepenuhnya mencerminkan dimensi keterlibatan orang tua secara komprehensif misalnya kurang menangkap aspek komunikasi afektif, fleksibilitas dukungan, atau keterlibatan tidak langsung maka estimasi pengaruhnya bisa menjadi bias atau melemah. Hal ini dapat menyebabkan variabel moderator tampak tidak signifikan meskipun dalam kenyataannya memiliki peran yang lebih kompleks.

Dengan demikian, meskipun parental involvement secara umum diakui sebagai faktor penting dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam model moderasi linier yang digunakan, variabel tersebut tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara *academic stress* dan keempat bentuk *dissatisfaction response* siswa. Hal ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut dengan pendekatan analisis non-linear atau *mixed-method* yang mempertimbangkan kompleksitas relasi psikososial antara siswa dan orang tua.

b. Uji Moderasi Parental Involvement

Hasil pengujian menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* bertujuan untuk melihat apakah *parental involvement* memoderasi hubungan antara *academic stress* dan keempat dimensi *dissatisfaction response (Exit, Voice, Loyalty, Neglect)*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Parental Involvement tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara *academic stress* dan seluruh bentuk *dissatisfaction response*. Artinya, keterlibatan orang tua baik dalam bentuk dukungan emosional, kontrol, maupun pendampingan akademik tidak secara signifikan memperkuat atau memperlemah pengaruh stres akademik terhadap perilaku ketidakpuasan siswa.

Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah ketidaksesuaian antara bentuk dukungan yang diberikan dengan kebutuhan aktual siswa. Banyak orang tua lebih fokus pada hasil akademik daripada memahami beban emosional yang dialami anak. Seperti dijelaskan oleh Sarafino (Fauziyyah Inas, 2017), efektivitas dukungan sosial sangat bergantung pada kesiapan dan kualitas pemberi dukungan itu sendiri.

Selain itu, rendahnya kualitas hubungan orang tua-anak misalnya komunikasi yang minim atau jarak emosional dapat membuat keterlibatan orang

tua tidak dirasakan sebagai dukungan, bahkan mungkin dianggap sebagai tekanan tambahan. Faktor sosial-ekonomi juga bisa berkontribusi, di mana keterbatasan waktu, pekerjaan, atau kondisi stres orang tua sendiri mengurangi efektivitas dukungan yang diberikan.

Dengan demikian, meskipun *parental involvement* penting dalam konteks pendidikan secara umum, dalam penelitian ini variabel tersebut tidak terbukti memoderasi hubungan antara *academic stress* dan keempat bentuk *dissatisfaction response* siswa.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, disimpulkan bahwa *academic stress* berpengaruh terhadap keempat dimensi *dissatisfaction response* siswa, yaitu *exit*, *voice*, *loyalty*, dan *neglect*. Tekanan akademik memicu beragam bentuk ketidakpuasan siswa terhadap situasi sekolah.

Sementara itu, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa *parental involvement* tidak memoderasi hubungan antara *academic stress* dan *dissatisfaction response*. Artinya, keterlibatan orang tua belum berperan dalam memperkuat maupun memperlemah pengaruh stres akademik terhadap respons siswa.

Saran Teoritis

- 1) Penguatan Model *EVLN* dalam Pendidikan
Penelitian ini mendukung penerapan model *EVLN* di konteks sekolah. Penelitian lanjutan disarankan menyesuaikan indikator *EVLN* agar relevan dengan dinamika perilaku siswa di jenjang pendidikan.
- 2) Eksplorasi Moderasi dan Mediasi
Keterlibatan orang tua belum efektif sebagai moderator. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bentuk keterlibatan emosional atau dukungan yang dirasakan langsung oleh siswa, serta mempertimbangkan variabel mediasi seperti *emotional regulation* atau *academic resilience*.
- 3) Model Interaksional dan Multilevel
Studi berikutnya sebaiknya melibatkan faktor multilevel seperti *self-efficacy*, dukungan teman sebaya, kualitas guru-siswa, dan iklim sekolah untuk memahami dinamika tekanan akademik secara lebih menyeluruh.

Saran Praktis

- 1) Untuk Sekolah
 - Evaluasi beban akademik dan jadwal belajar agar lebih seimbang.

- Bangun lingkungan yang suportif melalui program mentoring dan refleksi kelompok.
- 2) Untuk Guru
 - Gunakan metode pembelajaran variatif dan interaktif.
 - Ciptakan ruang dialog terbuka dan tanggapilah keluhan siswa secara humanis.
 - Lakukan pendekatan personal bagi siswa yang menunjukkan stres akademik.
 - 3) Untuk Orang Tua
 - Bangun komunikasi terbuka dan empati terhadap tekanan akademik anak.
 - Dukung keseimbangan antara belajar, istirahat, dan aktivitas menyenangkan.
 - 4) Untuk Siswa
 - Kelola waktu dan tekanan dengan membuat jadwal belajar yang realistis.
 - Berani mengungkapkan kesulitan kepada guru, konselor, atau orang tua sebagai bentuk coping yang adaptif.

7. Referensi

- Akbar, R. F. (2024). Strategi resolusi konflik dan dampaknya terhadap penyesuaian pernikahan pada pasangan suami-istri di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 22(2).
- Aryani, Y. (2016). Stres akademik dan faktor-faktor penyebabnya pada siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 45–55.
- Azahra, Z. (2023). *Art therapy sebagai media tazkiyatun nafs dalam mengatasi stres akademik pada siswa kelas XII MAN 2 Kota Bandung* (Disertasi Doktorat, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, S. (2006). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barseli, M., Ifdil, I., & Azwar, A. (2017). Konsep stres akademik siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 143–148.
- Busari, A. O. (2014). Examining academic stress and burnout among Nigerian college students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 925–930.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2012). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ekanesia, P., dkk. (2024). Profil perceived social support dan hubungannya dengan kesehatan

- mental remaja di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 22(1).
- Fauzi, N. (2018). *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Bangunjiwo Kasihan Bantul* (Disertasi Doktor, Universitas Alma Ata Yogyakarta).
- Fauziyyah, I. (2017). *Efektivitas dukungan sosial orang tua terhadap stres akademik siswa* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Fepriyanti, U., & Suharto, A. W. B. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan orang tua siswa. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 135–146. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4587>
- Ferrara, M. M. (2005). Parent involvement facilitator: A job description. *The School Community Journal*, 15(1), 77–96.
- Fikri, A., & Kadiyono, A. L. (2021). Studi komparasi marital conflict response pada pasangan suami-istri ditinjau dari model EVLN. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), 2075–2090.
- Gadzella, B. M., & Masten, W. G. (2005). Student-life stress inventory: Identification of and reactions to stressors. *American Journal of Psychological Research*, 1(1), 1–10.
- Govaerts, S., & Grégoire, J. (2004). Stressful academic situations: Study on appraisal variables in adolescence. *European Review of Applied Psychology*, 54(4), 261–271.
- Handoko, T. H. (2011). *Manajemen personalia dan sumber daya manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori dan aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lin, S. H., & Chen, Y. L. (2009). Academic stress inventory development and its relationship with academic performance of college students. *Journal of Guidance & Counseling*, 27(2), 95–104.
- Misra, R., & McKean, M. (2000). College students' academic stress and its relation to their anxiety, time management, and leisure satisfaction. *American Journal of Health Studies*, 16(1), 41–51.
- Munir, M., dkk. (2020). Stres akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 122–130.
- Nuradina, K. (2022). The psychological factors affect online buying behaviour. *Journal of Business and Management Inaba*, 1(2), 112–123.
- Olejnik, S. N., & Holschuh, J. P. (2007). *College rules! How to study, survive, and succeed in college*. Ten Speed Press.
- Pradipta, N. (2013). Peran orang tua dalam perkembangan anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 4(1), 7–15.
- Regan, P. C. (2011). *Close relationships*. New York: Routledge.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.
- Rofiah, K. (2010). *Dakwah Jamaah Tabligh dan eksistensinya di mata masyarakat*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Rustam, H. K., & Tentama, F. (2020). Creating academic stress scale and the application for students. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(1), 661–667.
- Sastri, P. D. (2022). The academic procrastination in students and how to overcome it. *Journal of Business and Management Inaba*, 1(2), 89–96.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Sopiatin, P., & Sikumbang, R. (2010). *Manajemen belajar berbasis kepuasan siswa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharto, A. W. (2021). *Pendidikan dalam perspektif sosial dan kultural*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suseno, A., Hartati, S., & Astuti, T. P. (2013). Kecenderungan perilaku agresif ditinjau dari stres akademik pada siswa SMA Negeri 1 Pematang. *Jurnal EMPATI*, 2(3), 233–242.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Voydanoff, P., & Donnelly, B. W. (1999). Risk and protective factors for psychological adjustment and grades among adolescents. *Journal of Family Issues*, 20(3), 328–349.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).